

## **BAB IV**

### **REFLEKSI DAN EVALUASI**

Perjalanan yang begitu panjang dalam pembuatan dokumenter arsip kebudayaan, menjadikan sebuah pengalaman baru yang dapat membuka mata siapapun yang melakukannya. Keadaan, kondisi, dan setiap proses yang terjadi menjadikan pembelajaran penting bagi pelaku pembuat dokumenter dalam mengambil tindakan yang bijak. Imajinasi luar biasa yang muncul dalam setiap proses pembuatan karya sebuah dokumenter penting, namun terkadang imajinasi itu tidak terealisasi dengan sempurna, kita selaku pembuat dokumenter harus memikirkan terlebih dahulu apapun yang akan terjadi di lokasi.

Seperti dalam pembuatan dokumenter “Nyanyian Sunyi Lembah Pauh” banyak pengalaman yang dapat di petik dari setiap prosesnya, mulai dari mencari data, hingga akhir proses penyiapan film tersebut. Setiap Langkah yang diambil membawa kita dalam sebuah imajinasi yang sulit dijelaskan, banyak fenomena mulai dari keberuntungan seorang peneliti menemukan narasumber yang tepat hingga hal buruk terjadi kepada peneliti. Namun hal itu dapat menjadi pembelajaran penting supaya kita dapat lebih menganalisis dan memikirkan sesuatu hal yang terjadi dalam mengambil sebuah langkah dalam mengambil tindakan.

“Nyanyian Sunyi Lembah Pauh” merupakan sebuah dokumenter arsip yang di dalamnya berisi cerita peneliti dalam perjalanan ekspedisi mencari nada yang mustahil ditemukan, mengapa demikian? dikarenakan peneliti bukan merupakan seorang penduduk asli dari lokasi instrumen itu berada, namun hal itu tidak menjadi

halangan seorang peneliti menemukan keberadaan nyanyian serta nada yang hampir punah itu. Bermodalkan tekad dan data yang tidak banyak peneliti melakukan sebuah ekspedisi yang cukup berisiko, dikarenakan peneliti melakukan ekspedisi seorang diri untuk menemukan instrumen tersebut. Namun, hal itulah yang menjadi tantangan penting seorang peneliti dalam menemukan sesuatu yang ia cari, mengapa demikian? Di saat semua orang tidak ingin memikirkan apa yang seorang peneliti pikirkan, dan tidak ada yang mau berjalan beriringan dengan langkahmu maka di situlah peran diri seorang peneliti yang berani ambil risiko apapun yang terjadi dalam setiap proses yang akan seorang peneliti lakukan.

Perjalanan itu dimulai seorang penulis menuju sebuah desa yang penduduknya mayoritas masih menjadi petani, berkebun dan melakukan aktivitas yang masih tergolong kehidupan tradisional. Perjalanan penulis tidak berjalan mulus, dikarenakan minimnya data mengenai instrumen ini, tapi hal ini tidak membuat penulis menyerah dalam melakukan observasi tersebut. Bermodal tekad serta niat, penulis akhirnya mendapatkan beberapa tokoh yang tepat dijadikan sebagai narasumber yaitu maestro, pengrajin, masyarakat, dan anak muda. Penelitian ini sungguh menarik perhatian dikarenakan jarang orang yang melakukan penelitian ke daerah tersebut, mendengar cerita dari setiap narasumber seperti terdapat sesuatu hal yang baru dalam pengetahuan penulis, mendengar informasi mengenai *Saluang Pauh* adalah sebuah memori yang mengingatkan akan sebuah tradisi yang nyaris hilang dan harus dilestarikan kembali.

Informasi yang diperoleh dari narasumber akhirnya membuka mata peneliti bahwa instrumen ini harus dilestarikan dan harus dijaga. Instrumen ini bisa menjadi

sebuah identitas baru bahkan kekayaan budaya dari daerah tersebut. Ketika instrumen itu dimainkan seperti ada suara baru yang hadir dalam pikiran penulis, karena baru pertama kali mendengar bunyi musik *Saluang* yang berbeda dari *Saluang* lainnya. Tetapi mengapa minimnya pelestarian dan pengembangan dari instrumen ini? Masyarakat, seniman, pengrajin berharap adanya anak muda yang ingin melestarikan *Saluang Pauh*. Tujuannya supaya suara ini tetap bergema di setiap sudut kampung, ruang pertemuan yang bisa menambah keakraban bagi setiap masyarakat karena adanya interaksi saat instrumen ini dimainkan.

“Nyanyian Sunyi Lembah Pauh” membawa kita menuju dimensi kehidupan perjalanan yang luar biasa yang sebelumnya belum pernah dilakukan seseorang pada umumnya. Dokumenter ini memberikan pengalaman mendalam tentang kekayaan budaya Minangkabau, khususnya di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Melalui perjalanan ini, peneliti menyadari bahwa *Saluang Pauh* bukan sekadar alat musik tiup dari bambu tipis, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. *Saluang Pauh* yang mengiringi dendang penuh nasihat dan cerita kehidupan menjadi pengingat agar kita tidak melupakan akar budaya dan kampung halaman, sebagaimana filosofi yang terkandung di dalamnya.

Dokumentasi *Saluang Pauh* melalui pendekatan teori Clifford, meski vital sebagai upaya pengarsipan, patut dipertanyakan efektifitasnya dalam menjawab akar masalah kepunahan budaya ini. Meski penelitian ini berhasil mengabadikan teknik, filosofi, dan narasi historis instrumen, apakah dokumentasi visual-audio cukup untuk merevitalisasi eksistensinya di tengah gempuran budaya pop global?

Arsip ini berisiko menjadi monumen statis yang hanya mengingatkan pada kehilangan, bukan menghidupkan kembali.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pertemuan tak terduga dengan *Saluang Pauh*, instrumen musik tiup tradisional Minangkabau dari Kecamatan Pauh, Kota Padang, telah membuka kesadaran akan kekayaan budaya lokal yang kini terancam punah. *Saluang Pauh* bukan sekadar alat musik, melainkan warisan budaya yang sarat nilai historis, filosofi, dan teknik permainan unik yang hanya dapat dihidupkan oleh maestro-maestro berpengalaman. Namun, keberadaannya kini semakin terpinggirkan akibat arus modernisasi, minimnya regenerasi, dan kurangnya dokumentasi yang memadai.

Penelitian dan penciptaan dokumenter ini menjadi langkah krusial dalam upaya pelestarian *Saluang Pauh*. Melalui pendekatan etnografis, dokumentasi audio-visual, serta pelibatan generasi muda dalam proses workshop. Karya ini tidak hanya merekam proses pembuatan, teknik permainan, dan narasi filosofis *Saluang Pauh*, tetapi juga membangun jembatan antar generasi untuk reklamasi memori kolektif dan revitalisasi budaya. Visualisasi metafora “Nada Yang Hilang” menjadi kritik terhadap homogenisasi budaya global, sekaligus refleksi atas peran warisan tradisional dalam identitas modern masyarakat Minangkabau.

Karya dokumenter ini menyadari keterbatasan dokumentasi sebagai satu-satunya solusi. Arsip visual dan audio memang penting sebagai referensi akademis dan advokasi kebijakan, namun revitalisasi *Saluang Pauh* membutuhkan ekosistem yang mendukung transmisi pengetahuan secara organik-melalui integrasi dalam

pendidikan, kolaborasi dengan musisi kontemporer, dan insentif bagi seniman. Tanpa langkah nyata di luar dokumentasi, *Saluang Pauh* berisiko menjadi artefak statis, bukan entitas budaya yang hidup dan berdialog dengan zaman.

Demikian dokumenter ini harus dipandang sebagai pijakan awal, bukan akhir, dalam perjuangan melestarikan *Saluang Pauh*. Menjadi pengingat akan urgensi pelestarian budaya yang hanya akan hidup jika terus dipraktikkan dan diwariskan. Karya ini diharapkan dapat memicu kesadaran, inisiatif lokal, dan kebijakan struktural demi menjaga keragaman budaya Indonesia, serta menjadi model pelestarian partisipatif bagi warisan budaya lain yang terancam di tengah tekanan globalisasi.

Film ini diharapkan bisa menjadi sebuah gaung baru untuk semua generasi muda terutama di wilayah Minangkabau untuk memberi kesadaran akan pentingnya budaya lokal menjadi sebuah identitas di wilayah tersebut. Budaya itu bisa ada, tetap terjaga dan bisa dilestarikan apabila ada pewaris yang mau, serta niat dari dalam diri untuk melakukannya. Film ini diharapkan bisa menjadi sebuah arsip penting untuk generasi berikutnya bahkan peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian ini, karena film ini dibuat sebagai sebuah arsip perjalanan bahwa kesenian ini, instrumen ini pernah ada dan tumbuh di dalam masyarakat Pauh, dengan adanya film ini dapat memberikan data penting untuk disimpan serta dilestarikan oleh pihak pemerintah kebudayaan kota Padang Sumatera Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Image, W. (2015, May 18). BADUY (Ekspedisi Indonesia Biru) [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=hBuifj0X4Xw>
- Jaya, I. (2013). Pado-Pado Duo Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 1 (6), 37–52.
- Lumbantoruan, C. T., & Syeilendra, S. (2022). Educational values on Dendang Saluang Pauah in the life of the Kuranji community, Padang city. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 1 (28), 1–14.
- Mandalawangi, T. (2023, October 13). Baduy, Disini Bumi Seolah Berhenti Berputar Dokumenter [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=zngFssDvWfw>
- Maulana, M. F. (2024). Siapa Kita? Sebuah Kritik Representasi dalam Etnografi Who are we? A Critique of Representation in Ethnography. *Anthropos*, 10(1), 107–119.
- Netmediatama. (2013, July 1). Indonesia Bagus Keindahan Alam dan Kearifan Suku Badui [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=09tLEJCalxg>
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions*. University of Illinois Press.
- Pink, S. (2006). *The future of visual anthropology: Engaging the senses*. Routledge.
- Pink, S. (2010). Ethical issues in visual research. In P. Atkinson & S. Delamont. *Sage Qualitative Research Methods*, 149–166.
- Pink, S. (2011). Multimodality, multisensoriality and ethnographic knowing: Social semiotics and the phenomenology of perception. *Qualitative Research*, 11(3), 261–276.
- Pink, S. (2012). *Advances in visual methodology*. Sage Publication.
- Pink, S. (2013). *Doing Visual Ethnography* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pink, S. (2015). *Doing sensory ethnography*.
- Pink, S. (2020). *Doing visual ethnography*.
- Pungkiawan, P. R. (2022). Film dokumenter potret Rhythm of Saman. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 59–66.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauah Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Jurnal Seni dan Budaya*, 4(31), 12–25.
- Purnomo, W. T. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-Pado Pada Alat Musik Saluang Pauh di SMK 7 Padang [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Putra, B. F. E., Rafiloza, R., & Sriyanto, S. (2023). Komposisi Musik Balapoh Terinspirasi dari Karakter Kuaian Dendang Lambok Malam Pada Kesenian Saluang Pauah Kota Padang. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 3 (37), 45–60.

- Sari, A. M., & Pratama, O. Y. (2023). Studi Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk. *Jurnal Satwika*, 2 (3), 89–104.
- Soedarsono, R.M. 1999. *METODOLOGI PENELITIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA*. Yogyakarta: arti.line.
- Syahputra, A. (2015). Eksistensi Kesenian Musik Tradisional Minangkabau Saluang Pauh [Diploma thesis, Universitas Andalas].
- Wardana, E. P., Marzam, M., & Yensharti, Y. (2013a). Pewarisan Kesenian Saluang Pauah di Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Sendratasik*, 2 (64), 33–47.
- Wardana, E. P., Marzam, M., & Yensharti, Y. (2013b). Pewarisan Kesenian Saluang Pauah di Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Sendratasik*, 2(64), 33–47.
- Yulianita, D. (2016). Dikie Pauh Dalam Acara Baralek di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat [Bachelor's thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

